



## FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Novita Sari<sup>1</sup>, Meri Neherta<sup>2</sup>, Lili Fajria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Keperawatan Universitas Andalas  
nsari9809@gmailcom

### Abstrak

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan karena selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah. Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Metode penelitian ini menggunakan metode cross sectional. Jumlah populasi 682 dan sampel sebanyak 252 responden secara simple random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (ibu) 182 responden (72,2%), berdasarkan usia berusia  $\geq 30$  tahun 207 responden (82,1%) dan berdasarkan pekerjaan IRT 170 responden (67,4%). Berdasarkan faktor penyebab kekerasan pada anak disimpulkan bahwa responden berpengetahuan cukup tentang kejadian kekerasan pada anak 121 responden (48%), berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) 162 responden (64,3%), memiliki sosial ekonomi rendah 151 responden (59,9%), memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik sebanyak 110 responden (43,7%) menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%) dan yang melakukan kekerasan pada anak 197 responden (78%). Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi orang tua sehingga dapat merubah sikap untuk menghindari kejadian kekerasan pada anak.

**Kata Kunci:** Kekerasan pada Anak, Faktor Orang Tua, Sosial Ekonomi, Lingkungan, Pola Komunikasi

### Abstract

Children are a group that is very vulnerable to violence because they are always positioned as weak. The impact experienced by children who often experience violence will remember all the acts of violence committed by their parents. The purpose of this study was to determine the factors that cause violence against school-age children in families in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tengah District, Padang City. This research method uses cross sectional method. The total population is 682 and the sample is 252 respondents using simple random sampling. Data analysis was performed univariately. The results showed that the characteristics of respondents based on gender were mostly women (mothers) 182 respondents (72.2%), based on age  $\geq 30$  years 207 respondents (82.1%) and based on housework 170 respondents (67.4%). Based on the causes of violence in children, it was concluded that respondents had sufficient knowledge about incidents of violence in children, 121 respondents (48%), secondary education (high school/equivalent) 162 respondents (64.3%), had low socioeconomic status, 151 respondents (59.9%), having a fairly good family environment as many as 110 respondents (43.7%) applying poor communication patterns 199 respondents (79%) and those who commit violence on children 197 respondents (78%). This research is expected to add insight to parents so that they can change attitudes to avoid incidents of violence in children.

**Keywords:** Child Violence, Parental Factors, Socio-Economic, Environment, Communication Patterns

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

Corresponding author :

Address : Kota Padang, Sumatera Barat

Email : nsari9809@gmail.com

Phone : 085262811452

## PENDAHULUAN

Berbagai macam perlakuan kekerasan terhadap anak yang terjadi dapat berakibat negatif terhadap anak baik dalam bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata dan jelas maupun dalam bentuk psikis yang lebih merugikan psikologis anak itu sendiri (Azzahra, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan oleh *Official Statistics of Finland* [OSF], pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.600 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Leppakoski *et al.*, 2021). Data dari KPAI pada tahun 2020 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta. Sedangkan jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa (Antu *et al.*, 2023).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan karena selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya, selain itu diusia <10 tahun atau kelas IV sekolah dasar masih memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya (Rahmiati dan Ninawati, 2022). Terry E. Lawson, psikiater anak membagi kekerasan terhadap anak menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. *Emotional abuse*, terjadi apabila setelah orang tua khususnya ibu mengetahui keinginan anaknya tetapi orang tua tersebut tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya, maka anak akan mengingat. Kekerasan emosional yang dirasakannya; *verbal abuse*, terjadi akibat bentakan atau makian orang tua terhadap anak-anak akan mengingat kekerasan verbal dalam satu periode; *physical abuse*, terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua khususnya ibu. Kekerasan ini akan terus diingat oleh anak apalagi bila kekerasan tersebut meninggalkan bekas; *sexual abuse* (Widiasputri *et al.*, 2016).

Menurut Kadir dan Handayaningsih (2020) bahwa faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dalam keluarga ada dua faktor, yaitu faktor internal meliputi pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua dan faktor eksternal: lingkungan dan tingkat ekonomi. Hasil penelitian Azzahra, (2019) mengatakan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh kepada perilaku seseorang, dimana bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik dalam mendidik anak tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang positif yaitu orang tua tidak akan melakukan kekerasan pada anaknya, begitu pula sebaliknya apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang

dalam mendidik anak tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang negatif yaitu orang tua akan melakukan kekerasan pada anaknya.

Pencegahan perilaku kekerasan anak usia sekolah tentu tidak terlepas dari pola komunikasi dalam keluarga. Di dalam keluarga komunikasi terjadi berdasarkan kedekatan yang kuat dan murni. Anak melihat banyak hal dari peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat sekaligus menerima pendidikan dari dalam keluarga. Orang tua yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan pola komunikasi yang tepat akan membantu anak memahami berbagai peristiwa sekitarnya dengan baik (Khairani, 2019).

Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika kekerasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak menjadi generasi lemah seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, memiliki kecemasan berat, ketakutan yang berlebihan, depresi, memiliki gangguan tidur, tidak dapat bersikap tegas, sulit beradaptasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak percaya diri. Anak yang mengalami tindak kekerasan akan beresiko menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain dan juga terhadap anaknya kelak (Hidayati dan Sumiyarini, 2019).

Kecamatan Koto Tangah Kota Padang merupakan kecamatan yang paling banyak terjadi kasus kekerasan pada anak dalam keluarga, data yang didapatkan, kasus kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga tahun 2021 tercatat sebanyak 12 kasus, diantaranya 6 kasus pemukulan terhadap anak, 3 kasus psikis dan 3 kasus penelantaran. Hasil wawancara dan observasi pada 10 orang tua yang memiliki anak usia sekolah, didapatkan data sebanyak 7 (70%) pernah melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan verbal.

Terkait masalah-masalah yang telah penulis uraikan dan adanya pembaharuan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan teori Friedman (2018), keluarga sebagai wadah dasar pembentukan mental anak diharapkan dapat menjalankan fungsinya, yaitu menjaga, melindungi, membesarkan serta mendidik anak. Teori ini dapat membantu memahami perkembangan dan perilaku anak dengan kejadian kekerasan pada anak dalam keluarga sehingga teori ini dapat digunakan dalam penyempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu penulis merasa perlu mengadakan riset terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dalam keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

**METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tuayang memiliki anak usia sekolah dasar di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang sebanyak 682 anak dan sampel sebanyak 252 responden dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner/ angket. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat menggunakan analisis uji Chi Square.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Orangtua di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (n=252)

| No                   | Karakteristik | Data Responden |      |
|----------------------|---------------|----------------|------|
|                      |               | f              | %    |
| <b>Jenis Kelamin</b> |               |                |      |
| 1                    | Laki-Laki     | 70             | 27,8 |
| 2                    | Perempuan     | 182            | 72,2 |
| <b>Usia</b>          |               |                |      |
| 1                    | <30 Tahun     | 45             | 17,9 |
| 2                    | ≥30 Tahun     | 207            | 82,1 |
| <b>Pekerjaan</b>     |               |                |      |
| 1                    | PNS           | 14             | 5,6  |
| 2                    | Wiraswasta    | 35             | 13,9 |
| 3                    | Nelayan       | 29             | 11,5 |
| 4                    | Petani        | 4              | 1,6  |
| 5                    | IRT           | 170            | 67,4 |

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan (ibu) 182 responden (72,2%), berdasarkan usia berusia ≥30 tahun 207 responden (82,1%) dan berdasarkan pekerjaan IRT 170 responden (67,4%).

Tabel 2 Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (n=252)

| Faktor Kekerasan Pada Anak | f   | %    |
|----------------------------|-----|------|
| <b>Pengetahuan</b>         |     |      |
| Baik                       | 57  | 22,6 |
| Cukup                      | 121 | 48   |
| Kurang                     | 74  | 29,4 |
| <b>Pendidikan</b>          |     |      |
| Tinggi                     | 24  | 9,5  |
| Menengah                   | 162 | 64,3 |
| Dasar                      | 66  | 26,2 |
| <b>Sosial Ekonomi</b>      |     |      |
| Tinggi                     | 101 | 40,1 |

|                            |     |      |
|----------------------------|-----|------|
| Rendah                     | 151 | 59,9 |
| <b>Lingkungan</b>          |     |      |
| Baik                       | 34  | 13,5 |
| Cukup                      | 110 | 43,7 |
| Kurang                     | 108 | 42,9 |
| <b>Pola Komunikasi</b>     |     |      |
| Baik                       | 53  | 21   |
| Kurang Baik                | 199 | 79   |
| <b>Kekerasan pada anak</b> |     |      |
| Ada                        | 197 | 78   |
| Tidak Ada                  | 55  | 22   |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden berpengetahuan cukup tentang kejadian kekerasan pada anak 121 responden (48%), berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) 162 responden (64,3%), memiliki sosial ekonomi rendah 151 responden (59,9%), memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik sebanyak 110 responden (43,7%) menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%) dan yang melakukan kekerasan pada anak 197 responden (78%).

**Gambaran Kekerasan pada Anak Usia Sekolah dalam Keluarga**

Gambaran kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga didapatkan bahwa kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga ada 197 responden (78%) yang melakukan kekerasan dan 55 responden (22%) tidak ada melakukan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pernah melakukan kekerasan pada anak. Perilaku kekerasan pada anak yang sering dilakukan oleh orang tua adalah emosional dimana orang tua tidak mendengarkan keluhan-keluhan anaknya, kekerasan secara verbal yaitu orang tua tidak pernah mengajari anak dengan kata-kata yang baik, selain itu perilaku kekerasan yang sering dilakukan orang tua adalah kekerasan fisik dimana orangtua cenderung memukul jika anak melakukan kesalahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suryani *et al.*, (2021), mengenai gambaran tindakan kekerasan terhadap anak. tindakan kekerasan terhadap anak yang diterima oleh siswa SMP antara lain dicubit (60,30%), dibentak (57,30%) dan dicaci maki (37,70%). Pelaku kekerasan terhadap anak terbanyak adalah ibu, teman dan ayah.

Kekerasan anak dalam keluarga terjadi karena penyalahgunaan kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Orangtua yang memiliki kekuatan fisik ataupun non-fisik (karena status yang tinggi dalam struktur keluarga) atau merasa dirinya superioritas bisa berbuat apasaja, Termasuk melakukan kekerasan terhadap anak. Anak yang berada dalam posisi yang lemah dan

dilemahkan tak berada menghadapi perlakuan tersebut (Prastika dan Listyani, 2020).

Kekerasan pada anak merupakan masalah sosial yang berdampak sangat besar terhadap aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis (Neherta *et al.*, 2015). Dampak dari kekerasan pada anak adalah anak yaitu anak akan mengalami gangguan emosi, memiliki konsep diri rendah, keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa dan motorik, anak akan menjadi agresif, dan mengalami gangguan hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya. Semua tindak kekerasan yang dilakukan pada anak akan terekam dalam alam bawah sadar sehingga beresiko akan menjadi pelaku kekerasan saat beranjak dewasa (Bariah dan Marlina, 2019).

Berdasarkan dari jawaban responden pada kuesioner kekerasan pada anak pada aspek fisik terlihat bahwa pada item pernyataan nomor 8 menjadi bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan orangtua dimana orangtua tidak dapat menahan diri untuk tidak langsung memukul, menampar dan mencubit ketika anak nakal, pada aspek kekerasan secara psikologis atau verbal terlihat pada item pernyataan nomor 8 menjadi bentuk kekerasan verbal yang paling banyak dilakukan orang tua meliputi membentak anak didepan teman-temannya ketika anak membuat kesalahan, bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dilakukan oleh orangtua terlihat pada item pernyataan nomor 2 dimana orangtua membiarkan anak menonton film kartun atau animasi yang terdapat adegan pornografi serta kekerasan sosial yang sering dilakukan orangtua terlihat pada item pernyataan nomor 1 yaitu orangtua mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan anak.

Menurut Neherta *et al.*, (2017) untuk menanggulangi perilaku kekerasan pada anak diperlukan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk untuk menambah wawasan khususnya bagi orang tua mengenai bentuk kekerasan pada anak dan berhati-hati dalam menunjukkan emosinya terhadap anak karena akan berpengaruh pada masa depannya. Selain itu, diharapkan masyarakat peka terhadap keadaan sekitar dan melapor jika melihat kekerasan yang dilakukan pada anak di lingkungan masyarakat.

### **Gambaran Tingkat Pengetahuan**

Gambaran tingkat pengetahuan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang perilaku kekerasan pada anak 121 responden (48%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan

Koto Tangah Kota Padang masih cenderung cukup baik. Hasil jawaban responden pada kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner pengetahuan yang paling banyak di jawab benar oleh responden adalah soal nomor 1 (100%) responden menjawab benar, soal nomor 11 (96%) responden menjawab benar dan soal nomor 14 (88,5%) responden menjawab benar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Praftini *et al.*,(2020), tentang gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang kekerasan pada anak. Bahwa berdasarkan pengetahuan orang tua dalam kategori cukup 343 responden (98%), kategori baik 6 responden (1,7%) dan kategori kurang 1 responden (0,3%).

Menurut Murni dan Salmah (2018), dimana pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui proses penguatan atau pengenalan suatu informasi, ide dan fenomena yang diperoleh sebelumnya. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin sadar dan terbuka terhadap akses informasi yang bisa didapatkan dengan mudah tentang kekerasan terhadap anak, sehingga orang tua tersebut dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam mengasuh anak-anaknya.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan karena didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, dan adanya pertimbangan dan sikap positif. Pengetahuan tinggi yang dimiliki seseorang akan terbentuknya perilaku yang diharapkan sesuai dengan pengalamannya. Tingkat pengetahuan yang baik akan mampu mengaplikasikan informasi yang mereka terima dengan baik tentang perilaku kekerasan pada anak dalam keluarga (Notoatmodjo, 2018).

Orang tua di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih cenderung cukup dimana pengetahuan responden tentang kekerasan pada anak dapat diukur dari kemampuan responden dalam menjawab beberapa pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Tingkat pengetahuan yang masih dalam kategori cukup dikarenakan kurangnya informasi dan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh sehingga kurangnya informasi yang diperoleh mengenai perilaku kekerasan pada anak. Berdasarkan hasil jawaban pada kuesioner pengetahuan yang diajukan dengan bentuk pilihan ganda ditemukan bahwa item yang paling sulit untuk dijawab adalah pertanyaan nomor 15 yaitu berupa tanda-tanda terjadinya kekerasan terhadap anak, dimana pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang paling sulit dan memiliki skor paling rendah dari beberapa pertanyaan lainnya.

### **Gambaran Tingkat Pendidikan**

Gambaran tingkat pendidikan, berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) 162 responden (64,3%). Hal ini menunjukkan bahwa

jenjang pendidikan formal yang ditempuh orang tua di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih cenderung dalam kategori menengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana *et al.*, (2015) yang menunjukkan bahwa orang tua berpendidikan menengah 78% (45,2%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Risma *et al.*, (2018), yang menunjukkan bahwa orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah seperti SMP 8,67%, SMA 56% dan Perguruan Tinggi 31,33%.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah kan menyebabkan kesulitan dalam mencerna informasi yang diterima. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat membantu untuk menilai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan bertambahnya jenjang pendidikan, diharapkan seseorang bertambah daya nalarnya. Selain itu, bertambahnya pendidikan diharapkan sejalan dengan bertambahnya pengetahuan sehingga dapat mengubah perilaku dari yang kurang baik menjadi baik, pengetahuan yang dimiliki seseorang akan ikut andil dalam berperilaku (Nurwijayanti dan Iqomh, 2019).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup tertentu dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan, makin mudah seseorang menerima informasi sehingga akan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Alini dan Indrawati, 2020).

Pendidikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengasuhan anak. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam masa tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan tinggi orang tua dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan yang baik tanpa adanya kekerasan pada anak (Afrizal, 2017).

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin mudah untuk menerima suatu informasi khususnya informasi mengenai dampak kekerasan pada anak. Berbeda halnya orangtua yang mempunyai pendidikan rendah, akan cenderung tidak terbuka menerima informasi dari luar, bahkan tidak jarang mereka sering beranggapan bahwa masalah kekerasan adalah hal yang wajar dalam mendidik anak (Zolekhah dan Barokah, 2021).

### Gambaran Tingkat Sosial Ekonomi

Gambaran tingkat sosial ekonomi yang memiliki sosial ekonomi dalam kategori rendah 151 responden (59,9%). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih cenderung kurang. Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa penghasilan perbulan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dalam 1 bulan rata-rata adalah  $\geq$ Rp.2.512.539 dan memiliki tanggungan  $>3$ , selain itu jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat adalah nelayan dan pedagang ikan dengan penghasilan yang tidak menetap dan hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Radja *et al.*, (2016) didapatkan tingkat ekonomi terbanyak adalah menengah dengan penghasilan 1-2 juta yaitu 126 (40%), menengah ke atas dengan penghasilan lebih dari 2 juta yaitu 121 (38%), rendah dengan penghasilan 500 ribu-1 juta yaitu 60 (19%), dan tingkat ekonomi yang tidak diketahui 9 (3%) responden.

Menurut Soerjono (2017) sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan.

Kondisi sosial ekonomi menentukan posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya (Sumardi, 2018).

### Gambaran Keadaan Lingkungan Keluarga

Gambaran keadaan lingkungan yang memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik 110 responden (43,7%). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang mayoritas cukup baik, dimana berdasarkan hasil jawaban pada kuesioner ditemukan bahwa kondisi lingkungan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 41,7% yang memiliki kamar mandi pribadi dan hanya 45,6% memiliki rumah yang nyaman untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulisetyaningrum dan Suwanto (2018), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua

melakukan *verbal abuse* pada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki lingkungan keluarga dengan kategori cukup 66,7%.

Menurut Krisnani dan Kessik (2019), lingkungan keluarga merupakan usaha sadar dari orang dewasa secara normatif untuk mempengaruhi perkembangan anak dalam bentuk pendidikan. Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat anak, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan anak.

Lingkungan adalah segala keadaan sekitar yang mempengaruhi perilaku orang tua untuk melakukan kekerasan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan verbal pada anak. Lingkungan merupakan faktor yang datangnya dari luar (ekstern) yang mempengaruhi tindakan kekerasan verbal pada anak. Lingkungan seperti orang-orang di lingkungan sekitar yang bicara dengan kata-kata kotor, memiliki kebiasaan berbicara dengan nada keras, merupakan tipe orang yang kasar, dan perkembangan informasi melalui tayangan televisi berperan dalam memberikan contoh pada orang tua untuk melakukan kekerasan pada anaknya (Yulisetyaningrum dan Suwanto, 2018).

Keadaan lingkungan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih dikategorikan dalam keadaan cukup baik dikarenakan sebagian besar keluarga memiliki lingkungan yang kurang kondusif dimana sebagian besar keluarga masih menganggap wajar jika orang tua memarahi anak, anak harus mematuhi setiap perintah orang tua. Adapun berdasarkan hasil jawaban orangtua pada kuesioner lingkungan dimana terdapat poin yang paling memiliki nilai negatif yang menunjukkan bahwa aspek tersebut menunjukkan keadaan lingkungan yang paling sering terjadi dalam keluarga yaitu pada item pernyataan nomor 5 dimana didalam rumah orang tua boleh memarahi anak dengan suara keras.

### **Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Gambaran pola komunikasi orang tua dan anak menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak. Hasil dari jawaban pada kuesioner ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dimana kepala keluarga cenderung tidak semangat berbicara dengan anggota keluarga

lainnya, orang tua jarang sekali memuji anaknya dan orang tua jarang mengakui kelebihan anak-anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinawati *et al.*, (2017), tentang efektivitas komunikasi antar pribadi anak di sekolah dalam mencegah tindak kekerasan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola komunikasi antara orang tua dan anak pola komunikasi kurang baik 62 responden (33,2%).

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula, apabila komunikasi anak dengan orang tua tidak baik maka tidak baik juga perkembangan terhadap anak tersebut. Suasana komunikasi orang tua dirumah mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan anak. Orang tua harus menjadi rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan anaknya (Rachmayani, 2019).

Pola komunikasi orang tua merupakan interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak dalam fungsi menyampaikan kesan, keinginan, pendapat, sikap, kejujuran, kepercayaan, kerja sama, penghargaan dan keterbukaan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dengan tujuan untuk bertukar pikiran, sosialisasi nilai-nilai pribadi orang tua dan anak, mengkomunikasikan semua masalah atau keluhan yang dimiliki anak dalam lingkungan keluarga (Martuti, 2021).

Berdasarkan hasil jawaban orangtua pada kuesioner pola komunikasi diketahui bahwa beberapa item pernyataan yang memiliki skor terendah dibandingkan pernyataan lainnya di mana hal ini dapat menunjukkan situasi pola komunikasi yang diterapkan orangtua terhadap anak yaitu pada pernyataan nomor 9 dimana orangtua tidak menerima perdebatan dikarenakan orangtua menganggap pendapat mereka yang paling benar, kemudian pernyataan nomor 17 dimana orangtua jarang mengakui kelebihan anggota keluarga.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang didapatkan kesimpulan bahwakarakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan (ibu) 182 responden (72,2%), berdasarkan usia berusia  $\geq 30$  tahun 207 responden (82,1%) dan berdasarkan pekerjaan IRT 170 responden (67,4%). Berdasarkan faktor penyebab kekerasan pada anak disimpulkan bahwa responden

berpengetahuan cukup tentang kejadian kekerasan pada anak 121 responden (48%), berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) 162 responden (64,3%), memiliki sosial ekonomi rendah 151 responden (59,9%), memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik sebanyak 110 responden (43,7%) menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%) dan yang ada melakukan kekerasan pada anak 197 responden (78%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, W. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Islamic Parenting Dengan Kekerasan Anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta', *Naskah Publikasi*.
- Alini and Indrawati (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 4(2), pp. 110–115.
- Antu, M.S., Zees, R.F. and Nusi, R.A. (2023) 'Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), pp. 425–433.
- Azzahra, N. (2019) *Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada P2TP2A Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry.
- Bariah, O. and Marlina, R. (2019) 'Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak', *Jurnal Studia Insania*, 7(2), p. 92.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K. and Sutanto, A.V. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah', *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), pp. 81–93.
- Friedman, M. (2018) *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC.
- Hidayati, R.W. and Sumiyarini, R. (2019) 'Gambaran Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMP N 2 Gamping Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), pp. 107–111.
- Kadir, A. and Handayaningsih, A. (2020) 'Kekerasan Anak dalam Keluarga', *Wacana*, 12(2), pp. 133–145.
- Khairani, W. (2019) *Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Tembanggi Besar)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Krisnani, H. and Kessik, G. (2019) 'Analisis Kekerasan Seksual Pada Anak dan Intervensinya oleh Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Seksual oleh Keluarga di Lampung)', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), pp. 198–207.
- Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M. and Paavilainen, E. (2021) 'Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey', *Child Abuse and Neglect*, 118(June), pp. 1–12.
- Martuti, I. (2021) *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Murni, A. and Salmah, S. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Persepsi Tentang Kekerasan Pada Anak', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 1(1), pp. 24–28.
- Neherta, M. et al. (2015) 'Development and testing of intervention model for child sexual abuse prevention on primary school children in Padang city, 2014', *Indian Journal of Community Health*, 27(4), pp. 473–478.
- Neherta, M. et al. (2017) 'The difference in intervention of sexual abuse prevention by two variance professions on primary school children in Padang', *Indian Journal of Community Health*, 29(1), pp. 118–122.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwijayanti, A.M. and Iqomh, M.K.B. (2019) 'Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), p. 337.
- Prafitini, K.V., Rismawan, M. and Wulansari, N.T. (2020) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Kekerasan pada Anak di Kelurahan Renon, Denpasar Selatan', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), pp. 101–108.
- Prastika, A.Y. and Listyani, R.H. (2020) 'Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Remaja', *Paradigma*, 9(1), pp. 1–9.
- Rachmayani, D. (2019) *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Narkotika di Kampung Kubur*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Radja, R.D. et al. (2016) 'Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 4(2).
- Rahmiati and Ninawati, M. (2022) 'Problematisasi Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar : Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya', *Seminar*

*Nasional PGSD UHAMKA.*

- Rinawati, R., Fardiah, D. and Supriyadi, Y. (2017) 'Komunikasi Antarpribadi Anak di Sekolah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, pp. 292–300.
- Risma, D., Solfiah, Y. and Satria, D. (2018) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Bentuk Kekerasan terhadap Anak', *Jurnal Educhild*, 7(2), pp. 113–117.
- Soerjono (2017) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardi, M. (2018) *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Suryani, R., Machmud, R. and Yaunin, Y. (2021) 'Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang Dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasaman Tahun 2020', *Jurnal Human Care*, 6(1), pp. 13–19.
- Widiasputri, D.Y., Rochaeti, N. and Sri, E. (2016) 'Pelaksanaan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana di Provinsi Jawa Tengah', *Diponegoro Law journal*, 5(4), pp. 1–17.
- Yulisetyaningrum and Suwanto, T. (2018) 'Faktor – faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse pada anaknya di Desa Surodadi Kecamatan Gajah Demak', *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 7(5), pp. 524–537.
- Zolekhah, D. and Barokah, L. (2021) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 5(2), pp. 1359–1364.